

BIAS GENDER DALAM NOVEL *JUGUN IANFU: JANGAN PANGGIL AKU MIYAKO* KARYA ROKAJAT ASURA: SUATU KAJIAN FEMINISME

Megasari Martin, Muhammad Sidiq

FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, SMA Muhammadiyah

Kota Padang Panjang

muhammadsidiq0303@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kajian feminisme dalam novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya Rokajat Asura. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bias gender yang meliputi stereotip, diskriminasi posisi, marginalisasi, beban kerja dan kekerasan yang diterima tokoh perempuan dalam novel. Data dalam penelitian ini adalah kutipan atau kalimat yang menjurus pada bias gender terutama yang bersentuhan dengan tokoh perempuan yang terdapat di dalam cerita yang diungkapkan pengarang dalam novel. Sumber data penelitian ini adalah novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E Rokajat Asura yang diterbitkan Edelwis Pada tahun 2015 cetakan pertama yang terdiri dari 321 halaman.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu oleh format-format inventarisasi data yang menggambarkan kategori bias gender yang dialami tokoh perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) membaca keseluruhan isi novel, (2) menandai bagian-bagian yang berkaitan dengan bias gender, (3) mencatat data yang berhubungan dengan bias gender, (4) mengidentifikasi dan mengklasifikasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan data, (2) mengklasifikasikan data berdasarkan teori yang menjadi ajuan dalam penelitian, (3) menganalisis data.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E Rokajat Asura mengalami bias gender atau ketidakadilan gender dari tokoh lain seperti para penjajah. terdapat tiga kutipan mengenai marginalisasi yang diterima tokoh perempuan dalam novel, satu kutipan tentang subordinatif yang dialami tokoh Haiko, empat kutipan mengenai stereotip, enam kutipan tentang kekerasan terhadap perempuan dan satu kutipan tentang beban kerja yang diterima tokoh perempuan.

Kata Kunci: *Novel, Bias Gender, Feminisme*

ABSTRACT

This research discusses the study of feminism in the novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* by Rokajat Asura. The purpose of this study is to describe gender bias which includes stereotypes, position discrimination, marginalization, workload and violence that female characters receive in novels. The data in this study are quotes or sentences that lead to gender bias, especially those that come into contact with female characters in the stories revealed by the authors of the novels. The data source of this research is the novel *Jugun Ianfu: Don't P Call Me Miyako* by E Rokajat Asura, published by Edelwis In 2015, the first printing consists of 321 pages.

The research instrument is the researcher himself, assisted by data inventory formats that describe the gender bias categories experienced by female characters. The data collection techniques in this study were (1) reading the entire contents of the novel, (2) marking the parts related to gender bias, (3) recording data related to gender bias, (4) identifying and classifying data. The data analysis techniques in this study were (1) describing the data, (2) classifying the data based on the theory used in the study, (3) analyzing the data.

Based on the research findings and discussion, it can be concluded that the female characters in E Rokajat Asura's *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku* Miyako have gender bias or gender injustice from other figures such as the invaders. There are three quotes about marginalization received by female characters in novels, one quote about the subordination experienced by Haiko characters, four quotes about stereotypes, six quotes about violence against women and one quote about the workload received by female characters.

Keywords: *Novel, Gender Bias, Feminism*

PENDAHULUAN

Sastra lahir dari kehidupan manusia sehingga tidak akan ada sastra bila tidak ada manusia. Segala peristiwa yang ada di dalamnya menghasilkan banyak cerita yang dapat di tumpahkan melalui karya sastra. Hal ini dapat terlihat di dalam karya sastra yang selalu mencerminkan permasalahan hidup manusia, melalui sastra manusia dapat mengekspresikan perasaan dan sudut pandangnya terhadap suatu hal. Selain itu kita juga dapat mengetahui nilai-nilai hidup keyakinan pandangan hidup adat istiadat dan lainnya melalui karya sastra. Maka dari itu bukanlah hal yang mengherankan jika pembaca merasa dekat dengan apa yang dibacanya. Kehadiran tokoh dalam sebuah cerita sangatlah penting, tanpa ada tokoh dalam sebuah cerita, cerita tersebut tidak akan hidup. Oleh karena itu, tokoh memberikan kontribusi yang sangat penting dalam karya sastra begitu juga dengan alur, latar, tema dan amanat. Unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi dalam membangun sebuah karya sastra yang akan diciptakan.

Karya sastra terbagi atas tiga yaitu: karya sastra berbentuk prosa, karya sastra berbentuk puisi, dan karya sastra berbentuk drama (Atmazaki, 2001:28). Novel merupakan sebuah karya yang merupakan cerminan dari masyarakat sekitarnya. Stanton (2007:90) mengatakan bahwa menghadirkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang banyak atau sedikit karakter dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail

Dilihat dari persoalan yang terdapat dalam novel Indonesia saat ini tidak sedikit yang mengisahkan permasalahan perempuan. permasalahan perempuan khususnya permasalahan gender acapkali disuguhkan dan mengkritik sebagian pembaca. Feminisme menunjukkan bahwa sistem sosial masyarakat modern dimana memiliki struktur yang pincang akibat budaya patriaki yang sangat kental. Kepincangan tersebut terjadi dalam berbagai aspek kehidupan,

khususnya ekonomi dan politik. Gerakan feminis merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki (Fakih,2008:99-100). Geofe (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:61) juga berpendapat bahwa feminisme merupakan kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Jika perempuan sederajat dengan laki-laki, berarti mereka mempunyai hak untuk menentukan dirinya sendiri sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki.

Burger dan Moore (2002:21-32) membagi aliran feminisme menjadi empat, yaitu: “Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis, dan Feminisme Sosialis. Novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya Rokajat Asura mencoba memberikan gambaran mengenai realitas kehidupan perempuan dengan berbagai persoalan yang ada pada zamannya. novel ini dipilih karena novel ini lebih cenderung memakai feminisme sosialis. Salah satu isu sentral yang dibahas feminis sosialis adalah menelaah hubungan antara kerja domestik dengan kerja upahan atau dalam sosiologi lebih suka menyebutnya antara keluarga dan kerja

Agger (2003:229) menyatakan bahwa teori feminisme sosialis muncul untuk menciptakan posisi yang sederajat dengan kepentingan modal dan kekuasaan. Feminis sosialis menuntut keadilan dari kelas borjuis yang memiliki modal untuk tidak membedakan mereka dengan laki-laki dalam pemberian upah, dan memberi kesempatan bagi mereka untuk cuti kerja sesuai dengan kebutuhan, seperti cuti hamil, dan menyusui anak. Salah satu isu sentral yang dibahas feminis sosialis adalah menelaah hubungan antara kerja domestik dengan kerja upahan atau dalam sosiologi lebih suka menyebutnya antara keluarga dan kerja.

Menurut Fakih (2008:13) bias gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi diberbagai tingkatan masyarakat. Manifestasi ketidakadilan ini tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, serta saling mempengaruhi secara dialektis, yaitu: (a) Marginalisasi, Proses yang mengakibatkan kemiskinan banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya pengusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi dan sebagainya. (b) Subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik. Istilah ini mengacu pada peran dan posisi perempuan yang rendah dibandingkan peran dan posisi laki-laki. Ada anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.(c) Stereotipe atau melalui pelabelan negatif, selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dilekatkan kepada mereka. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. (d) Kekerasan (violence) adalah serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, salah satu kekerasan terhadap

satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut gender-related violence. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada di dalam masyarakat. Bentuk-bentuk kekerasan gender, di antaranya: pemerkosaan terhadap perempuan, kekerasan dalam bentuk pelacuran (prostitution), dan kekerasan dalam bentuk pornografi. (e) Beban Kerja Ganda, gender dan beban kerja yaitu adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan.

Novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E. Rokajat Asura menceritakan tentang ketidakadilan gender yang diterima oleh toko utama, bahkan semua tokoh perempuan dalam novel ini pun mendapatkan perlakuan ketidakadilan gender tersebut. Alasan peneliti memilih novel menceritakan perjuangan perempuan dalam hak dan melawan ketidakadilan yang diberikan oleh kaum penjajah. Penelitian terdahulu mengenai bias gender sudah pernah dilakukan oleh Winda dkk 2013 dengan judul *Bias Gender dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*: tahun 2017 penelitian dilakukan oleh Moh Muzaka dengan judul *Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Karya Sastra Kajian terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban dan Gadis Pantai*.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis isi (content analysis). Moleong, (2009:220) kajian dengan analisis isi ini dilakukan untuk menarik kesimpulan melalui usaha mengidentifikasi karakteristik khusus dalam sebuah teks secara objektif dan sistematis. Data penelitian ini adalah kutipan atau kalimat yang menjurus pada bias gender terutama yang bersentuhan dengan tokoh perempuan yang terdapat di dalam cerita yang diungkapkan pengarang dalam novel. Sumber data penelitian ini adalah novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E Rokajat Asura yang diterbitkan Edelwis Pada tahun 2015 cetakan pertama yang terdiri dari 321 halaman. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu oleh format-format inventarisasi data yang menggambarkan kategori bias gender yang dialami tokoh perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) membaca keseluruhan isi novel, (2) menandai bagian-bagian yang berkaitan dengan bias gender, (3) mencatat data yang berhubungan dengan bias gender, (4) mengidentifikasi dan mengklasifikasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan data, (2) mengklasifikasikan data berdasarkan teori yang menjadi ajuan dalam penelitian, (3) menganalisis data

PEMBAHASAN

Bias gender atau ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan

terjadi dalam novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E. Rokajat Asura

a. Marginalisasi dalam Novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E. Rokajat Asura

Marginalisasi perempuan terjadi pada tokoh Miyako sebagai tokoh utama, serta tokoh lain seperti Sakura dan Ayumi pemiskinan dan perendahan derajat sebagai pelacur tidak dapat dihindari.

(1) *Tapi tidak dengan Zus Mer, Miyako memandang perempuan ini berbeda bumi dan langit. Bila sebelumnya menganggap kata-kata Zus Mer adalah fatwa, yang tidak bisa dibantah tidak boleh ditolak pula, maka kini ia memandang dengan cara berbeda. Dia berada di ianjo sekarang ini, mau tidak mau atas peran Zus mer dan Bang Zul. Semua itu berhubungan. Kalau harus meminta pertanggungjawaban, maka kedua orang itulah yang akan ditagih (JPAM 2015:67-68)*

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa pemiskinan dengan mudah terjadi pada perempuan. Peran Zus Mer dan Bang Zul diasumsikan sebagai penyebab utama terjerumusnya Miyako dalam dunia hitam tersebut. Sifat polos dari Miyako seorang perempuan belasan tahun telah dimanfaatkan orang lain meraih keuntungan pribadi.

(2) *Padahal semestinya seperti yang sering diucapkan Cikada kalian hanya perempuan pelayan jangan sesekali memiliki cinta layani mereka dengan baik sebaik kalian memperlakukan pembeli (JPAM 2015:224)*

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa posisi perempuan sangat rendah, yakni sebagai pelayan seks. Para tokoh diharuskan melayani kebutuhan seksual tentara Jepang. Eksploitasi seksual merupakan bentuk pemiskinan terhadap tokoh perempuan.

(3) *Miyako ingat benar bagaimana Rose kemudian dijual oleh kepala desa kepada tentara Jepang. Rosa mengira akan dijadikan gundik tentara Jepang itu. Tapi dugaannya meleset kembali. Sebab akhirnya dia dibawa ke Telawang kemudian menghuni ianjo di kamar nomor lima (JPAM 2015:82)*

Kutipan tersebut Ayumi (Rosa) sebagai tokoh tambahan mengalami marginalisasi dan subordinasi saat dijual oleh kepala desa kepada tentara Jepang dikarenakan ayahnya yang memiliki hutang kepada kepala desa. Posisinya sebagai anak perempuan seakan-akan tidak penting karena dengan mudahnya sang ayah melepaskan Ayumi pada kepala desa yang kemudian menjualnya kepada tentara Jepang. Pemiskinan perempuan di dalam sebuah keluarga masok kerap terjadi. Peran aparat desa juga nampak memberikan andil dalam berlangsungnya pemiskinan perempuan.

b. Subordinasi dalam Novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E. Rokajat Asura

Subrodinasi perempuan terjadi pada tokoh Hakiko yang mendapatkan perlakuan berupa diskriminasi posisi serta peran publik domestik.

Baiklah aku setuju, Mas. Aku juga sangat sadar bila wanita itu kekayaan seorang laki-laki. Sebagaimana kekayaan seorang laki-laki bisa disimpan di rumah dengan baik atau bahkan sebaiknya diperlakukan secara sembarangan. Tapi aku telah menentukan sikap Mas. (JPAM 2015:153)

Kutipan tersebut tergambar bahwa adanya sistem kepemilikan suami terhadap istri. Perempuan disejajarkan dengan kepemilikan benda. Peran domestik perempuan dianggap lebih penting ketimbang harus mengembangkan diri di luar. Perempuan didiskriminasi pada posisi peran domestik.

c. Stereotipe dalam Novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku* Miyako Karya E. Rokajat Asura

Ditemukan empat kutipan bias gender berupa stereotip atau pelabelan negatif dari masyarakat maupun diri sendiri. Hal tersebut dialami oleh tokoh Miyako dan Ayumi.

(1) Betapa tidak, Bulik Aku ini perempuan kotor, ransum Jepang. Kemudian kalau kelak bisa berhenti dari kegiatan ini, sudah tidak ada lagi kesempatan untuk bisa hamil. Apa yang bisa diharapkan dari seorang perempuan kotor bekas ransum Jepang. Dan tidak bakal bisa hamil lagi? Jelas Miyako dengan mata yang semakin basah. (JPAM 2015:293)

Kutipan tersebut terlihat bahwa seorang wanita penghibur, Miyako sebagai tokoh utama merasa takut dengan penandaan negatif terhadap dirinya. Anggapan sebagai wanita kotor yang tidak berhak mendapatkan kebahagiaan pun selalu melekat dalam pikirannya. Pelabelan negatif terhadap diri sendiri ini merupakan pengaruh dari kultur sosial yang ada dalam masyarakat.

(2) Tapi aku kotor, Mas Pram”, Keluh Miyako suatu hari. (JPAM 2015:98)

Apa yang diungkapkan oleh tokoh Miyako pada kutipan tersebut mengidentifikasi bahwa pelabelan negatif dirinya sebagai perempuan kotor berdampak pada hubungannya yang dianggap tidak pantas dengan pria baik-baik.

(3) Miyako tersentak, lalu menunduk makin dalam. Apakah pantas perempuan kotor seperti aku harus menggantungkan harapan kepada kekuasaan Tuhan, Batin Miyako. (JPAM 2015:149)

Pelabelan negatif terhadap pelacur telah membuat Miyako merasa rendah diri. Dia merasa tidak layak mengadu nasibnya kepada Tuhan.

Tokoh merasa dirinya begitu kotor, padahal sejatinya ia hanyalah korban dari pelacuran paksa pada zaman penjajahan Jepang. Pelabelan negatif masyarakat terhadap perempuan.

- (4) Miyako tampak mengernyit, merasa heran dengan omongan sahabatnya yang menurutnya tiba-tiba berubah itu. Seorang **perempuan penakut itu** tiba-tiba saja berubah jadi pemberani. Miyako melirik kepada Ayumi. (JPAM 2015:165)

Pelabelan bahwa perempuan itu penakut juga disematkan Miyako kepada Sakura. Perempuan dengan femininitasnya sehingga dianggap hal yang wajar jika melihat sifat penakut. Padahal ini tidaklah bersifat mutlak karena tokoh Sakura pada kutipan tersebut menunjukkan posisi keberanian seorang perempuan.

d. Kekerasan dan Pelecehan Perempuan dalam Novel *Jugun Ianfu Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E. Rokajat Asura

Kekerasan beserta pelecehan terhadap perempuan kerap terjadi ketika pergolakan dalam negara. Perempuan dijadikan sasaran empuk para aparat negara dalam menundukkan lawan. Bahkan pada masa penjajahan Jepang para perempuan pribumi dijadikan pelacur secara paksa. Kekerasan fisik berupa penganiayaan, penyiksaan, pemerkosaan, dan kekerasan psikis berupa pemaksaan sterilisasi keluarga berencana, pelacuran, pelecehan seksual kerap terjadi.

- (1) ***Diraihnya sloki kosong itu, ditatapnya penuh hasrat, lalu seketika dilemparnya pada Miyako. Miyako tersentak kaget bersamaan dengan jatuhnya sloki ke lantai, beberapa jengkal dari ujung kakinya. (JPAM 2015: 85)***

Miyako mengalami kekerasan fisik saat dianggap tidak becus dalam melayani tamu yang memiliki pangkat penting dalam jajaran tentara Jepang yang bernama Yamada. Cikada melemparnya dengan gelas sloki dan terjatuh tepat di sampingnya. Terlihat dengan mudah laki-laki berbuat kasar pada perempuan.

- (2) ***Miyako bergeming, Cikada berlutut lalu memungut pecahan sloki yang paling tajam. Ia berdiri seraya menempelkan pecahan sloki itu pada pipi Miyako. (JPAM 2015:86)***

Tidak hanya sampai disitu, Cikada mengambil pecahan gelas sloki yang hampir mengenai Miyako tersebut dan kemudian dengan mudanya Cikada menggoreskan pecahan sloki tersebut pada pipi Miyako.

- (3) ***Miyako hampir berdiri ketika sebuah tendangan persis mendarat di bokongnya. Buk! Miyako mengaduh, lalu berguling dilantai. Diam beberapa saat tanpa menjerit kesakitan. (JPAM 2015: 297)***

Kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Miyako merupakan tokoh yang kuat. Miyako tidak mau menyerah dalam kesakitan yang ia alami. Ia berusaha untuk berdiri, namun tindakan brutal Cikada malah semakin menjadi-jadi. Ia disiksa hingga berguling dilantai.

- (4) “Tanpa uang saku seperti yang dijanjikan pengurus?” tanya Miyako. Mata Cikadai menyala mendapat protes dari Miyako. ***Segera ia mendekat. Dengan ujung sepatu ia injak kaki Miyako dengan sekuat tenaga*** (JPAM 2015:99)

Kutipan tersebut menjelaskan adanya tindakan sewenang-wenang para tentara jepang terhadap perempuan *jugun ianfu*. Mereka berjanji akan memberikan uang saku kepada para perempuan tersebut. namun kenyataannya, mereka malah dipulangkan ke Jawa karena mengalami cacat. Kabar tersebut membuat Miyako bergerak untuk melakukan protes terhadap Cikada. Namun tindakannya itu justru memicu kemarahan Cikada terhadap dirinya. Kekerasan fisik pun tak terhindarkan.

- (5) *Seperti juga Miyako yang menjerit menahan sakit ketika dokter Jerman itu terus menekan perutnya tanpa dibius terlebih dahulu. Miyako terpaksa harus menjalani planet untuk menggugurkan kandungannya. Setelah seminggu ditangani dukun beranak yang tak juga berhasil* (JPAM 2015:295)

Kutipan tersebut menggambarkan kekerasan fisik yang harus dirasakan Miyako karena kehamilannya diketahui Cikada. Para *jugun ianfu* dilarang untuk hamil. Oleh sebab itu Miyako dipaksa menjalani *planet* atau pengguguran paksa dengan cara menekan-nekan perut hingga bayi tersebut keluar. Tokoh harus menahan sakit yang sangat luar biasa tanpa rasa belas kasihan.

- (6) *Buka!.. teriak serdadu itu seraya menarik kebaya Miyako.* (JPAM 2015:47)

Kutipan tersebut terlihat adanya pelecehan seksual oleh tentara Jepang. Miyako dipaksa untuk menanggalkan pakaiannya. Sikap kasar dari tentara jepang itu telah menambah penderitaan psikis bagi tokoh.

e. Beban Kerja Perempuan Lebih Berat dalam Novel *Jugun Ianfu* *Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E. Rokajat Asura

“Satu karcis satu kali aku melayani mereka, Yu. Mbakyu tahu bagaimana letihnya aku...” Batin Miyako. ***“Lebih capek daripada membersihkan seluruh isis rumah Ngoro Mangun, Yu. Kerja di rumah Ngoro Mangun lebih enak, sebab malam hari aku boleh keluar untuk latihan nyanyi*** (JPAM 2015:105)

Perempuan masih saja identik dengan pekerjaan rumah. Dalam kutipan tersebut tokoh Miyako diceritakan pernah bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Seluruh pekerjaan rumah ia pernah bekerja sebagai

pembantu rumah tangga. Seluruh pekerjaan rumah ia kerjakan di rumah Ndro Mangun. Pekerjaan rumahan digolongkan sebagai pekerjaan perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E Rokajat Asura mengalami bias gender atau ketidakadilan gender dari tokoh lain seperti para penjajah.

Bias gender dalam novel ini adalah (1) stereotip feminitas baik yang diberikan masyarakat maupun diri sendiri, (2) diskriminasi posisi serta peran publik domestik, perempuan didiskriminasi pada eilayah domestik, (3) marginalisasi perempuan, yakni pemiskinan perempuan terhadap tokoh perempuan yang dijadikan pelacur secara paksa dan posisinya selalu dinomorduakan, (4) beban kerja perempuan lebih berat karena di posisi kan mengurus segala keperluan rumah tangga dan (5) kekerasan dan pelecehan perempuan baik secara fisik maupun psikis. terdapat tiga kutipan mengenai marginalisasi yang diterima tokoh perempuan dalam novel, satu kutipan tentang subordinatif yang dialami tokoh Haiko, empat kutipan mengenai stereotip, enam kutipan tentang kekerasan terhadap perempuan dan satu kutipan tentang beban kerja yang diterima tokoh perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2001. Ilmu Sastra: Teori dan Terapan. Padang: UNP Press.
- Stanton, Roberto. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja
- Buger, Jane C dan Hellena Moore. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: PT Rinek Cipta/ PT Asdi Mahasatya.
- Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ben Agger, Teori Sosial Kritis(Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 229-230.
- Moh. Muzakka. 2017. Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Karya Sastra Kajian terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban dan Gadis Pantai1. *Jurnal. NUSA*, Vol. 12. No. 3 Agustus 2017.
- Winda Dkk. 2011. Bias Gender dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme. *Jurnal. Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Padang*.
- Moeleong, Lexy j. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.